



TOKOH DALAM FIKSI

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*
Slide dibuat oleh Kusmarwanti, M.Pd.



CARA PENGGAMBARAN TOKOH

1

Diskursif/analitik/*telling* /langsung

2

Dramatik/*showing* /tak langsung

3

Kontekstual

4

Campuran



METODE DISKURSIF

- Pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya.
- Kelebihan metode itu terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya.
- Kelemahan metode ini ialah sifat mekanis-nya di samping menciutkan partisipasi imajinatif pembaca.



CONTOH METODE DIKURSIF

Meskipun telah mempunyai tiga orang anak, Marni tetap lebih cantik dari istri Parta yang diceraikan. Setiap orang Pegaten takkan membantah, apalagi Karman. Juga semua orang yakin kecantikan Marnilah satu-satunya alasan mengapa Parta tega melepas istri pertamanya.

(Ahmad Tohari, Kubah, hlm. 12)



METODE DRAMATIS

- Disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri.
- metode dramatis lebih bersifat *lifelike* dan mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita.
- metode dramatis memiliki kelemahan karena kurang ekonomis.



MACAM-MACAM METODE DRAMATIS

1. teknik *naming* “pemberian nama tertentu”
2. teknik cakapan
3. teknik penggambaran pikiran tokoh
4. teknik *stream of consciousness* “ arus kesadaran”
5. teknik pelukisan perasaan tokoh
6. teknik perbuatan tokoh
7. teknik sikap tokoh
8. teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu
9. teknik pelukisan fisik
10. teknik pelukisan latar.



Teknik Naming

- Teknik *naming* adalah ‘pemberian nama’ untuk melukiskan karakter tokoh tertentu. Pilihan nama tokoh tertentu memang dapat mengisyaratkan tokoh itu memiliki sifat dan watak tertentu karena seringkali nama tertentu mengisyaratkan asal-usul, pekerjaan, dan derajat sosialnya.



Teknik Naming

- Nama “Kastagetek” dalam *Kubah* karya Ahmad Tohari. Nama ini sekaligus menunjukkan bahwa tokoh itu pekerjaan sehari-harinya menjalankan *gethek* ‘rakit dari bambu’. Dengan demikian, dapat dipastikan dia berasal dari desa. Oleh karena itu, watak dan sifatnya yang lugub dan apa adanya.
- Nama “Sri Sumarah” dalam *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Tokoh ini benar-benar memiliki sifat dan watak *pasrah* dan *sumarah* ‘penuh sikap berserah diri’.
- Nama Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi mengimplikasikan tokoh *ndeso*, dan kebetulan dalam prosa lirik itu diceritakan bahwa dia berprofesi sebagai babu.



Metode Cakapan

“Rudio menata kursi bagi ayahnya. Mereka hanya berdua karena Bu Guno langsung ke dalam mengambil teh.

“Jadi kau tinggal bersama bibimu di sini?”

“Ya Ayah.”

“Sekolahmu?”

“Di STM, kelas tiga. Empat bulan lagi ujian.”

“Syukurlah. Dan adik-adikmu?”

“Tini tinggal bersama Ibu. Dia hanya menamatkan SMP.”

“Dan Tono meninggal?”

“Benar, Ayah. Sudah satu tahun. Saya dilarang memberi kabar kepada Ayah. Hanya akan menambah beban pikiran Ayah begitu kata Ibu.

“Oh, ya tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah terlalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja?” (Ahmad Tohari Kubah, hlm. 29)



Teknik Pikiran Tokoh

“Sekarang nasib kita persis sama,” kata Birin.

“Kita sama-sama mempunyai tiga orang anak. Bedanya, istriku hanya tahan 4 bulan dalam kesepian. Jadi istrimu lebih lumayan setianya.”

“Yah, memang kita senasib. Meskipun istriku tidak meminta cerai, tetapi kukira sama saja. Selagi aku di rumah ia suka membuka pintu bagi laki-laki lain. Apalagi sekarang!” kata pak Asep dengan getir. Gigi emasnya berkilat.

“Tetapi setidaknya aku mengerti mengapa Karman begitu menderita. Pak Asep, pernahkah kau melihat foto istri Karman?”

“Pernah! Memang dapat kumengerti orang-orang sekampungnya takkan tahan melihat istri Karman tidur sendiri setiap malam. Ia terlalu menarik. Oh, Karman, sekarang kau percaya; beruntunglah laki-laki yang beristri perempuan buntung!”



Teknik Pikiran Tokoh

“Birin dan Pak Asep terbahak. Namun hanya sebentar, karena Sitepu mendekat. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh. Ucapannya pelan tapi tandas.

“Hei cecurut-cecurut! Kalian lupa, partai menuntut segalanya. Partai menuntut segala apa yang ada pada kita! Lalu apa artinya seorang istri yang tidak setia? Apa?”

“Karman tersinggung. Bangkit menuju biliknya di ujung barak. Rasa tidak hormatnya atas norma partai bertambah satu lagi.”

(Ahmad Tohari, Kubah hlm. 14-15)



Teknik Arus Kesadaran

- Teknik ini merupakan cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan. Teknik *stream of consciousness* ini mencakup ragam cakapan batin yang berupa monolog dan solilokui. Ragam *monolog* ialah cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa, dan perasaan yang sudah terjadi, dan mungkin pula menjelaskan kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Ragam *solilokui* merupakan cakapan batin yang mengisyaratkan hal-hal, tindakan-tindakan kejadian-kejadian, perasaan, dan pemikiran yang masih akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang.



Teknik Arus Kesadaran

“Pada hari kedelapan Karman bermaksud membalas surat Marni. Entah dari mana datangnya yang jelas ada pikiran bening di otaknya. “Betapapun getirnya Marni sepantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan ini tidak dapat diramalkan apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidak layak ia ikut kehilangan masa depannya. Apalagi anak--anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah Marni kulepas-kan walaupun secara moral aku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah.

Keputusan Karman yang penuh nalar itu ternyata terlalu mahal bagi dirinya. Ia patah semangat. Satu-satunya yang berarti dalam hidupnya kini runtuh.

Namun kenyataannya amat pahit. Bahkan Marni, istri yang dikasihinya bertekad melepaskan diri menjadi orang lain sungguh, dunia telah membelakangiku.” (Ahmad Tohari, Kubah, hlm 15-16)



Teknik Arus Kesadaran

- *Lama sekali Karman merenungkan kunjungan Kapten Somad siang itu. Mula-mula ia merasa bimbang terhadap dirinya sendiri. Kemudian ada titik-titik bening muncul pada akal budinya yang semula hampir mati. “Seorang Kapten dengan ikhlas menunjukkan pengertian dan simpatinya padaku. Kebenaran yang disampaikannya padaku sukar kubantah. Jadi, sungguhkah penderitaanku telah berbagi? Bisakah aku memastikan, aku mempunyai seorang teman di dunia ini? Kapten Somad berjanji akan membantuku mencari jalan yang terbaik. Mestinya aku sendiri sudah mengerti. Menginginkan Marni tetap menjadi istriku adalah mustahil. Jadi keputusan yang terbaik adalah melepaskanya. Hal itu sudah kulaksanakan. Ternyata bagiku, persoalan belum selesai. Aku tak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menerima kenyataan akibat lepasnya Marni dari tanganku. Aku telah kehilangan satu-satunya milikku. Andaikata aku hidup di alam yang wajar, pastilah persoalannya menjadi lebih sederhana. Nah, betapa mengerikan gambaran diriku. Mengerikan!”*

Benar secara teratur Kapten Somad menjenguk Karman. Tulus senyumnya, lapang dadanya selagi perwira itu menerima segala keluhan laki-laki yang hampir putus asa itu. Si sakit sendiri merasakan nikmatnya barang yang sukar didapat di Pulau B: “kemanusiaan.”

(Ahmad Tohari. Kubah, hlm. 20-21)



Teknik Pelukisan Perasaan

Tini menunggu jawaban ibunya. Tapi Marni bahkan tertunduk. Rasa getir menyapu hati perempuan itu. Tangan Tini digenggamnya erat-erat. Kelenjar air mata Marni bekerja meskipun ia berusaha menahannya. Kini Marni tidak memperdulikan tangisnya.

Tini. Kau sudah besar. Kita sama-sama mempunyai hati perempuan. Tentu kau dapat menduga apa yang sedang kurasakan sekarang. Aku takut kepada ayahmu. Di mata ayahmu aku seorang perempuan tidak bermartabat. Aku....

“Salah Ibu sendiri mengapa ibu kawin lagi. Coba kalau tidak, Aku tak pernah disebut orang anak tiri.



Teknik Pelukisan Perasaan

“Ya, anakku. Dan segalanya sudah terjadi

“Ibu menyesal?”

“Andaikata penyesalan itu ada gunanya-.”

“Tetapi ibu masih mencintai ayah?”

Marni tidak mampu segera menjawab pertanyaan anaknya-. Jantungnya berdebar. Lalu sambil membuang muka ia balik bertanya.

“Kau mencintai Jabir?”

Kedua ibu anak itu berpandangan. Mendadak Tini merasa jauh lebih dewasa. Pengertian tentang perasaan ibunya makin mendalam. “Kasihannya ibuku,” pikir Tini. (Ahmad Tohari Kubah, hlm. 33-39)



Teknik Perbuatan Tokoh

“Di rumah orang tuanya, Karman sedang dirubung oleh para tamu, tetangga-tetangga yang sudah lama ditinggalkan. Ia merasa heran dan terharu ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli. Ramah, bersaudara dan yang penting: gampang melupakan kesalahan orang lain. Padahal yang sangat dikhawatirkan oleh Karman adalah sikap membenci yang mungkin diterimanya begitu ia muncul kembali di Pegaten. Haji Bakir datang berdua dengan istrinya meskipun ia harus dibantu dengan tongkat yang menopang tubuhnya yang sudah bungkuk. Kalau Karman menyambut tamu yang lain secara wajar, tidak demikian halnya ketika ia menerima kedatangan Haji yang sudah sangat tua itu.

Begitu Haji Bakir masuk ke rumah bu Mantri itu, Karman berlari menjemputnya lalu menjatuhkan diri. Dengan berdiri pada kedua lututnya, Karman memeluk orang tua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil ditinggal ke pasar oleh ibunya. Haji Bakir tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membaca hamdallah berulang-ulang.”

■ *(Ahmad Tohari; Kubah hlm 167-168)*



Teknik Pandangan Tokoh Lain

“Sekalipun Karman sudah mendengar kentongan dipukul orang tiga kali, ia masih duduk di tempat persembunyiannya. Ia kedinginan dan kelaparan. Sejak semula Karman memperhatikan kehadiran Kastagetek, juga ketika Kasta sedang bersembahyang. Tak pernah Karman begitu menaruh perhatian kepada orang yang sedang bersembahyang seperti, saat itu. Seorang manusia bersujud di tengah alam terbuka, di malam yang dingin dan sepi. Dalam sikap Karman yang asli pastilah ia akan menyindir Kastagetek, “Untuk apa semua itu kau lakukan, Kasta? Kemelaratanmu lestari meskipun kau bersujud sampai dahimu mengkilat. Kau percaya kepada Yang Maha Adil, tetapi kata tak merasa hidupmu selalu dicengkeram ketiakadilan. Percuma Kastagetek.”

(Ahmad Tohari Kubah. hlm. 147-148)



Teknik Pelukisan Fisik

“Pukul dua malan, Marni bangkit. Mula-mula ia berjalan menuju kamar suaminya. Dipandanginya Parta yang tetap tertidur meskipun dengan tarikan-tarikan napas yang berat. Pundak laki-laki itu naik dan agak maju, ciri utama seorang penderita asma. Wajahnya pucat tulang pelipis dan tulang pipinya menyembul. Ketika rasa benci mulai merayap di hati Marni, ia berbalik ke dipan sebelah. Di sana kedua anaknya lelap. Kesucian dua bocah itu tergambar pada kedamaian wajah mereka. Marni hanya membetulkan letak selimut anaknya lalu keluar. Ia masuk ke kamar Tini. Ditatapnya wajah gadis itu lama-lama. Hidung itu persis hidung Karman, juga bibir Tini. “Anakku, kukira benar kata orang. Kau cantik. Mudah-mudahan kau lebih beruntung dalam hidupmu. Berbahagialah, besok kau akan bertemu dengan ayahmu. Oh, kau tak tahu siapa sebenarnya yang lebih berhasrat berjumpa dengan ayahmu.”



Teknik Pelukisan Latar

Dia merasa yakin dirinya ikut terlibat bersama surat tanda pembebasannya. Bahkan pada saat seperti itu Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang sedang digenggamnya. Sampai di dekat pintu keluar ia tertegun. Menoleh ke kiri dan kanan seperti ia sedang ditonton oleh seribu mata. Akhirnya dengan gemetar ia menuruni tangga gedung Markas Komando Distrik Militer itu.

Terik matahari menyiramnya begitu melangkahakan kaki di halaman. Panas. Rumput-rumput menggulung daunnya kering dan mati. Debu mengepul mengikuti langkah laki-laki yang baru datang dari pulau B itu. Dari jauh ia melihat lapisan aspal jalan raya memantulkan fatamorgana. Atap seng gedung olahraga di seberang jalan itu berbinar. (Ahmad Tohari, Kubah hlm. 7-8)



METODE KONTEKSTUAL

Cara ini sesungguhnya mirip jika tidak boleh di-katakan sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya.



Metode Kontekstual

*“Tapi biarkan sajalah-
Saya eling pesan bapak, kok
Paugeraning urip iku Sang Murbeng Jagad
Biarkan saya dikatai-katai murtad
Biarkan saya dikatai-katai kapir
Biarkan saya dikatai-katai malas beribadat
Biarkan sajalah
Saya tidak apa-apa
Saya lega-lila, kok
Gusti Allah tidak sare”*
(Linus Suryadi Pengakuan Pariyem, hlm. 16)



METODE CAMPURAN

Kita jarang menemukan suatu karya fiksi yang hanya mempergunakan suatu metode atau teknik saja dalam, menggambarkan karakter tokohnya. Sebuah teknik akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain. Efektivitas di sini hendaknya dilihat dari segi ketepatannya dalam rangka keseluruhan cerita. Contoh-contoh yang sudah dikemukakan pada pembicaraan masing-masing teknik di atas menunjukkan bahwa metode campuran memang sering dipakai dalam karakteristik suatu karya fiksi.



Thank You !